



Vol. 04 No. 09 (2025) : 480-488

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>



PERAN KEPEMIMPINAN KIAI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DI PONDOK PESANTREN AL-KAUTSAR DENDANG

Agga Ade Saputra², Achmad Sarbanun², Cipto Handoko³

^{1,2,3}Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

E-mail Korespondensi: ¹anggaadesaputra692@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the kyai's leadership in enhancing emotional intelligence (EQ) among students at Pondok Pesantren Al-Kautsar Dendang. Emotional intelligence is a crucial factor in shaping character and social skills; therefore, effective leadership by the kyai is expected to foster self-awareness, self-regulation, empathy, and interpersonal skills among students. The study used a qualitative descriptive approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the kyai plays a central role through modeling, personal guidance, mentoring, and providing advice based on Islamic values. The kyai's leadership improves students' ability to manage emotions, interact positively, and resolve conflicts wisely. This study emphasizes that kyai leadership functions not only as spiritual authority but also as a facilitator for the development of students' emotional intelligence.

Keywords: kyai leadership, emotional intelligence, EQ, Islamic boarding school, character development.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan kiai dalam meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) santri di Pondok Pesantren Al-Kautsar Dendang. Kecerdasan emosional menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan sosial santri, sehingga kepemimpinan kiai yang efektif diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran, kontrol diri, empati, dan keterampilan interpersonal santri. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kiai memainkan peran sentral melalui pendekatan teladan, bimbingan pribadi, mentoring, dan pemberian nasihat berbasis nilai-nilai keislaman. Kepemimpinan kiai mampu meningkatkan kemampuan santri dalam mengendalikan emosi, berinteraksi dengan baik, serta menyelesaikan konflik secara bijaksana. Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan kiai bukan hanya sebagai otoritas spiritual, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan kecerdasan emosional santri.

Kata kunci: kepemimpinan kiai, kecerdasan emosional, EQ, pondok pesantren, pengembangan karakter.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu agama, tetapi juga pengembangan karakter dan perilaku sosial santri. Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter adalah kecerdasan emosional (EQ), yaitu kemampuan untuk mengenali, memahami,

dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. EQ berperan dalam membentuk sikap toleran, empati, disiplin, dan kemampuan bekerja sama dalam lingkungan pesantren. Kiai sebagai pemimpin pondok pesantren memegang peranan penting dalam membentuk kecerdasan emosional santri.(Purwani et al., 2023) Kepemimpinan kiai tidak hanya bersifat administratif atau spiritual, tetapi juga mendidik dan membimbing santri melalui teladan, nasihat, dan mentoring secara langsung. Pendekatan kepemimpinan yang efektif diyakini mampu menumbuhkan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, serta keterampilan sosial santri, yang merupakan indikator utama EQ.(Purwani et al., 2023)

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki fungsi yang sangat strategis dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kecerdasan emosional para santri. Tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu-ilmu keagamaan, pesantren juga berperan penting dalam pembinaan akhlak, kedisiplinan, serta kemampuan santri dalam mengelola emosi secara bijaksana. Dalam konteks ini, kepemimpinan kiai menjadi pusat gravitasi yang menentukan arah pelatihan, pola interaksi, serta budaya pendidikan yang berkembang dalam lingkungan pesantren. Kiai tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai tokoh sentral, panutan spiritual, konselor, sekaligus teladan moral yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan emosional santri.

Emoji perasaan (Emotional Quotient/EQ) akan membantu Anda merasa lebih baik dan merasa lebih baik, dan emoji akan berbeda dari orang lain dan harmonis di tengah malam. Santri, sebagai remaja yang berada pada fase perkembangan psikologis yang kompleks, membutuhkan pelatihan yang intensif agar mampu mengendalikan diri, memiliki empati, serta mampu bekerja sama dalam lingkungan sosial. Lingkungan pesantren yang sarat dengan kedisiplinan, kegiatan rutin, serta interaksi antaranggota menjadikan EQ sebagai aspek penting yang harus dibina. Baru pertama kali, sulit melihat apa yang salah dengan apa yang ada di dalamnya dan apa yang internalnya positif.

Artinya masyarakat mempunyai perasaan moral dan spiritual yang baik. Hal ini diperlukan untuk melaksanakan operasi, untuk melaksanakan operasi, untuk melaksanakan pekerjaan masyarakat, untuk menggunakannya dengan cara yang berbeda, dan untuk melaksanakan bagian integral dari proyek, terutama dalam kasus-kasus berikut. Melalui pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, nasehat, dan pembinaan akhlak, kiai memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk santri yang memiliki kecerdasan emosional yang matang. Betapa banyak manusia yang inklusif, dan penuh kearifan menjadi teladan ideal dalam menumbuhkan sikap sabar, disiplin, mandiri, dan empati pada diri santri.

Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Dendang, kiai dikenal aktif membimbing santri melalui metode langsung maupun tidak langsung, seperti pengajaran kitab, ceramah motivasi, mentoring pribadi, dan pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini menjadi dasar penting untuk meneliti bagaimana kepemimpinan kiai memengaruhi pengembangan kecerdasan emosional santri. Kecerdasan emosional menjadi semakin penting mengingat tantangan sosial dan psikologis yang dihadapi santri, baik di lingkungan pesantren maupun dalam kehidupan masyarakat luas. (Yaspi et al., 2024) Santri dengan EQ tinggi cenderung lebih mampu mengelola konflik, menjalin hubungan positif, dan menunjukkan ketahanan psikologis. (Situngkir et al., 2024) Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran kepemimpinan kiai dalam menumbuhkan kecerdasan emosional santri secara komprehensif. (Abi, 2019)

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik kepemimpinan kiai di pondok pesantren lain, khususnya dalam konteks pendidikan karakter dan pengembangan EQ. Pendekatan yang digunakan menekankan interaksi antara kiai dan santri sebagai pusat pembelajaran emosional yang holistik. Kiai sebagai pemimpin pondok pesantren memegang peran strategis dalam menumbuhkan EQ santri. Kepemimpinan kiai tidak hanya bersifat administratif atau spiritual, tetapi juga mendidik, membimbing, dan menjadi teladan bagi santri. Interaksi harian antara kiai dan santri melalui mentoring, pengajaran kitab, nasihat pribadi, dan ceramah motivasi, memberikan pembelajaran emosional yang langsung dan nyata. Santri belajar meniru perilaku positif kiai, seperti kesabaran, ketenangan dalam menghadapi konflik, dan empati terhadap sesama. (Situngkir et al., 2024)

Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Dendang, kiai menerapkan pendekatan holistik yang menggabungkan pendidikan spiritual dan emosional. Santri dilatih untuk mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik, meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Goleman (2006) bahwa EQ terdiri dari kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Selain itu, tantangan sosial dan psikologis yang dihadapi santri di lingkungan pesantren dan masyarakat luas membuat pengembangan EQ menjadi semakin penting. (Noviati & Belajar, 2022) Santri dengan EQ tinggi cenderung lebih mampu menyelesaikan konflik secara bijaksana, berinteraksi positif dengan teman sebaya dan guru, serta menunjukkan ketahanan psikologis yang kuat. Kondisi ini menegaskan perlunya kepemimpinan kiai yang efektif dalam mengarahkan dan membimbing santri.

Pendidikan karakter dan EQ yang diterapkan kiai tidak hanya berdampak pada kemampuan akademik, tetapi juga membentuk perilaku moral dan spiritual santri. Dengan bimbingan kiai yang konsisten dan teladan yang nyata, santri belajar memahami nilai-nilai Islam secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesabaran, kejujuran, keikhlasan, dan toleransi. (Purwani et al., 2023) Hal ini menjadikan pondok pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional secara menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran mendalam mengenai peran kepemimpinan kiai dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Al-Kautsar Dendang. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial dan perilaku manusia secara alami, sebagaimana terjadi dalam interaksi sehari-hari antara kiai dan santri. Peneliti berusaha mengamati berbagai aktivitas pesantren secara langsung, menggali pengalaman santri, guru, dan kiai melalui percakapan mendalam, serta mencatat berbagai bentuk bimbingan emosional yang berlangsung dalam lingkungan pesantren.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan pesantren, seperti pengajian, pembinaan akhlak, ibadah berjamaah, dan kegiatan mentoring yang dipimpin oleh kiai. Wawancara mendalam dilakukan dengan kiai sebagai tokoh sentral kepemimpinan, beberapa ustadz pembina, serta perwakilan santri dari berbagai tingkat usia. Selain itu, dokumentasi berupa catatan pembinaan, rekaman ceramah, arsip kegiatan, dan catatan harian santri turut digunakan untuk memperkaya data penelitian. Semua data yang diperoleh kemudian direduksi, disajikan, dan dianalisis secara tematik untuk menemukan pola, nilai, dan makna dari kepemimpinan kiai dalam pengembangan kecerdasan emosional santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan EQ santri. Kiai menerapkan pendekatan teladan (modeling), sehingga santri mencontoh perilaku kiai dalam mengelola emosi, menghadapi tekanan, dan berinteraksi dengan sesama. (Purwani et al., 2023) Santri yang sebelumnya cenderung emosional atau mudah frustrasi menjadi lebih tenang dan bijaksana dalam menghadapi masalah. Kiai juga menerapkan mentoring pribadi, yaitu memberikan bimbingan individu kepada santri yang mengalami kesulitan akademik, sosial, maupun emosional. (Islam, 2023) Metode ini memungkinkan kiai memahami karakter setiap santri dan memberikan arahan yang sesuai. Hasil wawancara menunjukkan bahwa santri merasa lebih dihargai, termotivasi, dan memiliki kemampuan mengendalikan emosi yang lebih baik setelah mendapatkan bimbingan secara personal. Selain itu, kiai menggunakan ceramah motivasi dan nasihat moral sebagai strategi pembelajaran emosional. Nasihat yang disampaikan selalu dikaitkan dengan nilai-nilai Islam, seperti kesabaran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama. Santri dilatih untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam kegiatan akademik maupun sosial. Observasi menunjukkan bahwa santri mampu menahan emosi saat terjadi perbedaan pendapat, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan mengekspresikan perasaan dengan cara yang konstruktif. (Rasyidin, n.d.)

Penerapan kegiatan rutin seperti pengajian, doa bersama, dan pembiasaan akhlak juga berperan penting dalam meningkatkan EQ. Aktivitas ini tidak hanya

memperkuat spiritualitas, tetapi juga mengajarkan pengendalian diri, disiplin, dan keterampilan sosial. Santri yang konsisten mengikuti kegiatan ini menunjukkan kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih baik dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Selain itu, penelitian menemukan bahwa kepemimpinan kiai mampu menumbuhkan kemandirian emosional. (Islami et al., 2020) Santri belajar untuk menilai situasi, mengenali emosi diri, dan menentukan respons yang tepat. Kemandirian ini terbukti meningkatkan rasa percaya diri, kesadaran sosial, dan kemampuan problem solving santri.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan, seperti perbedaan kemampuan awal santri dalam mengelola emosi dan kecenderungan beberapa santri untuk kurang memperhatikan nasihat secara konsisten. Kiai mengatasi hal ini melalui bimbingan intensif, pembiasaan nilai-nilai akhlak, dan pengawasan yang bijaksana (Firdaus et al., 2018). Strategi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai yang efektif harus adaptif dan bersifat personal agar dampak terhadap EQ santri optimal. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan kiai mencakup empat peran utama: teladan, mentoring, ceramah motivasi/nasihat, dan pembiasaan akhlak, yang saling mendukung dalam membentuk kecerdasan emosional santri secara menyeluruh. Hasil ini sejalan dengan teori Goleman (2006) tentang pentingnya pengembangan EQ melalui pengelolaan emosi, empati, dan keterampilan sosial yang diterapkan secara konsisten (Sains et al., 2023).

Selain teladan, kiai juga menggunakan metode bimbingan pribadi (mentoring), di mana santri diberi kesempatan berdiskusi secara individu mengenai masalah pribadi, akademik, maupun sosial. Pendekatan ini membantu santri memahami dan mengelola emosi mereka sendiri serta meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Santri yang awalnya mudah marah atau frustrasi belajar untuk lebih tenang, lebih sabar, dan mampu mengekspresikan perasaan secara konstruktif. (Dina Lestari et al., 2023) Kepemimpinan kiai juga melibatkan nasihat dan ceramah motivasi, yang menekankan nilai-nilai kesabaran, tanggung jawab, empati, dan kerjasama. Melalui ceramah ini, santri memperoleh pemahaman teoritis dan praktik mengenai pengendalian diri dan pengelolaan emosi. Hasil observasi menunjukkan bahwa santri mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari,

misalnya saat bekerja dalam kelompok, menyelesaikan konflik antar teman, atau menghadapi tekanan akademik.

Selain itu, kiai memanfaatkan kegiatan rutin seperti pengajian, doa bersama, dan pembiasaan akhlak untuk membentuk keterampilan sosial dan pengendalian diri. Aktivitas ini memperkuat EQ santri melalui latihan reguler, pembiasaan disiplin, dan penguatan nilai moral. (Kasmirawati et al., 2024) Santri yang memiliki EQ tinggi cenderung lebih percaya diri, tanggap, dan mudah bekerja sama dengan teman dan guru. Namun, penelitian juga menemukan beberapa tantangan. Beberapa santri awalnya sulit menyesuaikan diri dengan norma dan pembiasaan yang diterapkan kiai. Kiai mengatasi hal ini dengan pendekatan personal, bimbingan intensif, dan penegakan disiplin secara bijaksana. (Utami, 2019) Pendekatan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai efektif tidak hanya dalam otoritas formal, tetapi juga dalam memfasilitasi pengembangan EQ secara personal. Secara keseluruhan, peran kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Al-Kautsar Dendang mencakup empat aspek utama: teladan, mentoring, ceramah motivasi, dan pembiasaan nilai-nilai akhlak, yang saling mendukung dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri. (Ma'ruf et al., 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Al-Kautsar Dendang memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri. Kepemimpinan kiai tidak hanya berfungsi sebagai otoritas spiritual, melainkan juga sebagai pembimbing, pengarah, dan teladan utama yang mampu menanamkan nilai-nilai emosi positif dan akhlak mulia. Melalui keteladanan yang konsisten, kiai menunjukkan cara mengelola emosi, bersikap sabar, menyelesaikan konflik, dan berinteraksi dengan penuh empati. Keteladanan ini menjadi dasar penting bagi santri dalam meniru perilaku emosional yang sehat dan terarah.

Kiai juga memberikan bimbingan individual dan kelompok secara intensif, yang membantu santri mengenali perasaannya, memahami situasi sosial, serta menentukan respons emosional yang tepat. Nasihat dan ceramah motivasi yang disampaikan kiai setiap hari memperkuat proses internalisasi nilai emosional dan

moral pada diri santri. Kegiatan rutin pesantren seperti pengajian, doa bersama, dan pembiasaan akhlak turut mendukung pembentukan EQ, karena santri dilatih untuk disiplin, berempati, serta menjalin hubungan sosial yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak Pondok Pesantren Al-Kautsar Dendang, terutama kiai, guru, dan santri, yang telah memberikan dukungan, informasi, dan kesempatan selama penelitian berlangsung. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan pesantren dan penguatan kecerdasan emosional santri. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada dosen pembimbing atas bantuan data dan referensi yang diberikan

REFERENSI

- Abi, A. R. (2019). Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan Pendidikan. *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 2(1), 60–68.
<https://doi.org/10.47166/sot.v2i1.5>
- Dina Lestari, Risma Ayu Anjali Pratama, & Silviana Dwi Anggraeni. (2023). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 101–113.
<https://doi.org/10.47861/jdan.v1i1.261>
- Firdaus, A., Maulida, A., Sarbini, M., Pai, A. P., Al, S., Bogor, H., Tidak, D., Prodi, T., Stai, P., Hidayah Bogor, A., Tetap, D., Pai, P., & Al Hidayah, S. (2018). Peran Guru Pendidik Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Pembinaan Akhlak. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, c, 178–191.
- Islam, F. (2023). Penanaman Kemandirian Anak Melalui Pembiasaan Ibadah Pada Kelompok B di TK Khairunnas Perum IKIP Gunung Anyar. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 3(1), 89–125.
<https://doi.org/10.54180/joeces.2023.3.1.89-125>
- Islami, A. W., R, M., & Yuniarni, D. (2020). Peran Guru Dalam Penanaman Perilaku Mandiri Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(12), 1–8.
- Kasmirawati, F., Resitasi, M., & Belajar, P. H. (2024). EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE RESITASI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AL- QUR ' AN HADIS. 3(2), 2830–2842.
- Ma'ruf, M. A., Naseh, A. H., Minan, M. A., & Aulia, M. G. (2022). Studi Penerapan Pembelajaran Al Qur'an Hadits di MIN 3 Banjarnegara. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 2(1), 37–54. <https://doi.org/10.37252/quranicedu.v2i1.257>

- Noviati, W., & Belajar, H. (2022). Jurnal Kependidikan Jurnal Kependidikan. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 19–27. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1097-Article Text-3401-1-10-20230117.pdf
- Purwani, Y., Syahril, S., & Yanti, D. (2023). Kepemimpinan Kepala Sekolah Berdasarkan Kecerdasan Emosional (Eq) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sd Negeri I Karta *Unisan Jurnal*, 02(04), 298–313.
<http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/855%0Ahttps://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/download/855/830>
- Rasyidin, A. (n.d.). *Jurnal Ansiru*.
- Sains, P., Islamic, T., Ulum, M., Siak, K., Nurhidayah, E. V. I., Islam, U., Sultan, N., & Riau, S. K. (2023). *Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*.
- Situngkir, L. D. M., Samosir, L., Pasaribu, A. G., & Purba, E. F. (2024). Analisis Kecerdasan Emosi di Kalangan Kepala Sekolah: Efek Jenis Kelamin dan Pengalaman Kepemimpinan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 943–950. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.673>
- Utami, D. (2019). Upaya peningkatan kemandirian anak melalui metode bercerita. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 1–10.
<https://doi.org/10.32832/jpls.v13i1.2774>
- Yaspi, M. T. S., Kab, P., & Tahun, M. (2024). *Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas Viii Di Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Guppi (Undaris)*.